Peningkatan Penerimaan Diri Orang Tua: Peran *Parenting Self-efficacy* bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Makassar

Journal of Correctional Issues
2024, Vol. 7 (2)
Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Review
13-11-2024

Accepted
28-12-2024

Nurhaliza Ainun Aswar
Universitas Negeri Makassar

Sitti Murdiana
Universitas Negeri Makassar

Haerani Nur
Universitas Negeri Makassar

Abstract

Parents who have children with special needs tend to reject when they first find out that their children are diagnosed with special needs, on the one hand parents who have confidence in caring for their children make it easy to get to the stage of self-acceptance. This study aims to determine whether there is a relationship between parenting self-efficacy and self-acceptance of parents who have children with autism spectrum disorder in Makassar City. This study used Spearman Rho correlation analysis technique. Respondents in this study were 146 subjects obtained using accidental sampling technique. The results showed that there was a significant relationship between parenting self-efficacy and self-acceptance in parents (r = 0.809, p = 0.000 <0.05) indicating that the higher the parenting self-efficacy score, the higher the self-acceptance in parents who have children with special needs. This research can be a reference for parents who have children with special needs to be able to improve parenting self-efficacy and self-acceptance. Suggestions for future researchers to pair self-acceptance variables with other variables to see other factors that have a greater relationship to self-acceptance, as well as using other methods in data analysis or the research implementation process. The implication of this research is an understanding of the need for parents who have children with special needs to increase parenting self-efficacy and self-acceptance, so that they can have a positive influence in the form of proper care for children with special needs so that children grow and develop into better individuals for the future.

Keywords: *Parenting Self-Efficacy, Parents Who Have Children with Special Needs, Self-Acceptance.*

Abstrak

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cendurung menolak ketika pertama kali mengetahui anaknya terdiagnosa sebagai anak berkebutuhan khusus, disatu sisi orang tua yang memiliki kepercayaan diri dalam mengasuh anak menjadikannya dengan mudah untuk bisa sampai kepada tahap penerimaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan *parenting self-efficacy* dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *autism spectrum disorder* di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *spearman rho*. Responden dalam penelitian ini sebanyak 146 subjek yang diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dengan penerimaan diri pada orang tua (r = 0,809, p = 0,000 < 0,05) menunjukkan semakin tinggi skor *parenting self-efficacy*, maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk dapat meningkatkan *parenting self-efficacy* serta penerimaan dirinya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menghubungkan variabel penerimaan diri dengan variabel lain serta menggunakan metode analisis data yang berbeda. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya orang tua anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan parenting self-efficacy dan penerimaan diri, guna memberikan pengasuhan yang tepat demi perkembangan anak yang lebih baik di masa depan.

Kata Kunci: Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, Penerimaan Diri, *Parenting Self Efficacy*.

Pendahuluan

Orang tua tentu menginginkan anak sebagai anugerah dari Tuhan yang dipercayakan kepada mereka, dengan harapan bisa menjalankan kewajiban untuk membesarkan dan merawat anak dengan penuh cinta. Tuhan menciptakan setiap manusia dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Anak yang lahir dengan kondisi fisik dan psikologis yang sehat menjadi impian setiap orang tua (Islami & Ansyah, 2020). Ada kalanya beberapa orang tua menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan mereka, di mana sebagian orang tua dianugerahi anak yang terlahir dengan keterbatasan atau memiliki kebutuhan khusus *(children with special needs)* (Taemon & Tlonaen, 2019).

Pradipta (Syafarana & Chairani, 2020) mengemukakan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan pembelajaran, yang mengharuskan mereka untuk mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Anak-anak ini mencakup berbagai kategori, seperti tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara, autisme, disleksia, disgrafia, ADD, *down sindrom*, dan ADHD. Angka anak penyandang autis semakin meningkat secara global. Organisasi Kesehatan Dunia/WHO (2023) menyebutkan bahwa prevalensi autis diperkirakan 1:100 anak rata-rata secara global. Angka siswa autis di Indonesia terus bertambah berdasarkan pusat data Statistik sekolah luar biasa pada tahun 2018 berjumlah 133.826 siswa dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020). Artinya jumlah anak berkebutuhan khusus semakin meningkat setiap tahunnya.

Putri dan Rusli (2023) pertumbuhan optimal pada anaknya. Peran orang tua sangat penting dan menjadi tokoh utama yang sangat berpengaruh untuk masa depan anak. Firmawati dan Ayu (2022) menyatakan orang tua yang gagal dalam menerima keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus akan berdampak buruk pada pertumbuhan kondisi anak.

Hurlock (Rahmawati, 2018) menyatakan bahwa penerimaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus di kemudian hari. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki keterbutuhan khusus akan memberikan dampak buruk, karena hal tersebut hanya akan membuat anak berkebutuhan khusus merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan dari anak dan dalam perilaku yang tidak diinginkan.

Fakhiroh (2011) anak autis yang diterima oleh orang tua akan lebih mampu untuk bekerjasama dengan orang

lain, bersahabat, ceria, dan bersikap optimis. Sebaliknya, orang tua yang tidak dapat menerima kondisi anaknya yang autis hanya akan memperparah kondisi anaknya serta menjadikan anak terhambat dalam pendidikan dan perkembangannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2014) menyatakan bahwa tingginya penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan suportif bagi anak, serta mampu mengatasi kendala yang dihadapi anak dengan memberikan terapi sederhana sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga optimalisasi perkembangan dapat diupayakan dengan lebih efektif untuk menjadikan anak yang memiliki kebutuhan khusus lebih mandiri.

Pada umumnya setiap orang tua yang mengetahui anaknya memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus memiliki respon yang cenderung *denial* atau tidak menerima diri, merasa tidak percaya dan menolak jika anaknya mengalami keterbatasan fisik dan psikis (Taemon & Tlonaen, 2019).

Rahmawati (2018) mendefinisikan penerimaan diri adalah keadaan individu mampu menjalani kehidupan sesuai dengan kenyataan. Sejalan dengan itu Tameon dan Tlonaen (2019) juga mendefinisikan penerimaan diri adalah kecakapan dan suatu langkah individu untuk hidup dengan segenap kondisinya. Sedangkan menurut Sheerer (Karin, Noviekayati, & Rina, 2023) menyatakan bahwa penerimaan diri diartikan sebagai penilaian mengenai diri dan keadaan yang dilakukan individu secara objektif.

Aspek-aspek penerimaan diri menurut Sheerer (Firman, 2018; Winarsih dkk, 2020; Karin dkk, 2023) antara lain perasaan sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan.

Orang tua membutuhkan proses yang berbeda-beda antara satu dan lainnya (Taemon & Tlonaen, 2019). Kubbler Ross (Normasari, Fitrianawati, & Rofiah, 2021) terdapat beberapa tahap penerimaan diri yakni : penolakan *(denial)*, marah *(anger),* tawar-menawar *(bargainning),* depresi *(depression),* dan penerimaan *(acceptance)*.

Qonita dan Dahlia (2019) menyatakan bahwa keyakinan diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Keyakinan yang dimaksud dalam hal ini adalah keyakinan diri orang tua dalam pengasuhan (*parenting self-efficacy).* Colemen dan Karraker (1998) mengemukakan bahwa *parenting self-efficacy* merupakah teori yang diangkat dari teori *self-efficacy* Bandura yang berkembang dalam lingkungan pengasuhan. Coleman dan Karraker (1998) manyatakan bahwa *parenting self-efficacy* merupakan keyakinan atas kemampuan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan dan prilaku anaknya secara positif. Bandura (Ardi, Umamah & Holidah, 2021) menyatakan bahwa *parenting self-efficacy* merupakan kecakapan dalam pola asuh yang baru untuk orangtua. Selain itu, terdapat lima aspek parenting *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Coleman dan Karraker (2000) yaitu : pencapaian *(achievement),* rekreasi *(recreation),* disiplin *(discipline),* dukungan emosional *(nurturance),* dan kesehatan anak *(health).*

Parenting self-efficacy ini merupakan salah satu faktor terbentuknya penerimaan diri bagi orang tua yang

memiliki anak berkebutuhan khusus. Karena, keyakinan diri yang tinggi dalam pengasuhan menjadikan orang tua akan lebih mudah untuk bisa menerima keadaan anaknya yang merupakan anak berkebutuhan khusus (Hapsari dkk, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini adalah hubungan antara dua variabel bebas (X) yaitu *parenting self-efficacy* dan variabel (Y) yaitu penerimaan diri.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Makassar. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak anak berkebutuhan khusus yang menjalankan terapi, orang tua yang mengetahui anaknya berkebutuhan khusus dalam waktu ± 3-4 tahun, berdomisili di Makassar. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *likert* yang memiliki respon berupa Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N) Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala yang digunukan untuk mengukur *parenting self-efficacy* dilakukan dengan menggunakan skala modifikasi dari skala penelitian yang dilakukan oleh Surrahman (2020) yang mengacu pada skala SEPTI (*Self-Efficacy For Parenting Tasks Index)* oleh Coleman dan Karraker (2000). Skala SEPTI dibuat berdasarkan dimensi *parenting self-efficacy* oleh Coleman dan Karraker (2000). Skala yang digunakan untuk mengukur penerimaan diri dilakukan dengan menggunakan skala modifikasi penerimaan diri model *likert* yang dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2020) yang mengacu pada aspek-aspek penerimaan diri Sheerer. Setelah melakukan uji coba , maka jumlah aitem dari skala *parenting self-efficacy* terdiri dari 26 aitem. Skala penerimaan diri terdiri dari 24 aitem.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan Uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji korelasi *Spearman Rho* untuk menguji dugaan mengenai ada atau tidak adanya hubungan antara dua variabel yang dapat menghasilkan angka positif atau negatif.

Hasil

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Makassar. Berikut ini adalah deskripsi responden berdasarkan Jenis Kelamin:

Tabel 1. *Deskripsi Subjek Penelitian Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Laki-laki	60	41,1%
Perempuan	86	58,9%
Jumlah	**146**	**100 %**

Berdasarkan tabel di atas, jenis kelamin pada penelitian ini paling banyak perempuan, yaitu sebanyak 86 orang (58,9%), dan subjek berjenis kelamin laki-laki terdapat 60 orang (41,1%).

Tabel 2. *Deskripsi Subjek Penelitian Usia*

Usia	Jumlah (orang)	Presentase (%)
29-32	35	24%
33-36	57	39%
37-40	37	25,3%
41-44	5	3,4%
45-48	6	4,1%

49-52	5	3,4%
53-56	1	0,7%
Jumlah	**146**	**100**

Berdasarkan tabel diatas terdapat 35 subjek berusia 29-32 tahun (24%), 57 subjek yang berusia 33-36 tahun (39%), 37 subjek yang berusia 37-40 tahun (25,3%), 5 subjek berusia 41-44 tahun (3,4%), 6 subjek yang berusia 45-48 tahun (4,1%), 5 subjek yang berusia 49-52 tahun (3,4%) dan 1 subjek yang berusia 53-56 tahun (0,7%).

Tabel 3. *Kategorisasi dan Interpretasi Skor Parenting Self-Efficacy*

Interval	F	%	Kategori
< 54	29	19,9%	Rendah
54-130	117	80,1%	Sedang
130 <	0	0%	Tinggi
	146	**100%**	

Berdasarkan kategori data pada di atas menunjukkan bahwa terdapat 29 (19,9%) subjek yang memiliki tingkat *Parenting Self-Efficacy* yang rendah, 117 (80,1%) subjek yang memiliki tingkat *Parenting Self-Efficacy* yang sedang, dan tidak ada subjek yang memiliki tingkat *Parenting Self-Efficacy* tinggi.

Tabel. 4. *Kategorisasi Dan Interpretasi Skor Penerimaan Diri*

Interval	F	%	Kategori
< 50	23	15,8%	Rendah
50-120	89	61%	Sedang
120 <	34	23,2%	Tinggi
	146	**100%**	

Berdasarkan kategori data tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 23 (15,8%) subjek yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah, 89 (61%) subjek yang memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang, dan 34 (23,2%) subjek yang memiliki ingkat penerimaan diri yang tinggi.

Tabel 5. *Hasil Uji Hipotesis*

Variabel	r	*p*	Ket
Penerimaan Diri *Parenting Self-Efficacy*	0.809	0.000	Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antar variabel *Parenting Self-Efficacy* (X) dengan Penerimaan Diri (Y) sebesar r = 0,809 dengan niali signifikansi *p* = 0,000. Kaidah yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi *p* di bawah 0,05 (*p* < 0,05), maka Ha diterima dan Ho ditolak. Berdasarkan hasil uji hipotesis (Ha) yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Tabel 6. *Hasil Uji Beda (Mann-Whitney)*

Variabel	Uji Beda	Mean	Asymp. Sig *(2-tailed)*
Penerimaan Diri	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	78,04	0,277
	Perempuan	70,33	
Parenting Self-Efficacy	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	74,63	0,787
	Perempuan	72,77	

Berdasakan tabel di atas, diketahui bahwa nilai asymp. Sig *(2-tailed)* sebesar 0,787 dan 0,277 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, atau dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *parenting self-efficacy* atau penerimaan diri antara laki-laki dan perempuan. Karena tidak terdapat perbedaan maka dapat disimpulkan bahwa "tidak terdapat hubungan perbedaan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan terhadap

parenting self-efficacy atau penerimaan diri".

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada 146 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kota Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada dalam kategorisasi penerimaan diri sedang dengan jumlah 89 (61 %) subjek. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar subjek sudah dapat sampai ke tahap penerimaan diri dengan melewati beberapa tahap penerimaan diri terlebih dahulu, subjek dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya semasa hidupnya termasuk menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tameon dan Tlonaen (2011) bahwa secara keseluruhan orang tua menerima kondisi anaknya yang didiagnosis sebagai penyandang *autism spectrum disorder* dalam jangka waktu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Indarwati (2024) yang dimana persentase variabel penerimaan orang tua berada pada kategori sedang sebanyak 70.17% dengan jumlah responden 80 orang. Hasil tersebut mengungkapkan bahwa orang tua memiliki penerimaan yang cukup terhadap anaknya. Penerimaan orang tua merupakan suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan, orangtua bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang pada anaknya. Robbins (Rahmawati, 2018) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan individu yang bisa menerima sesuatu sebagaimana adanya dan berdamai dengan dirinya.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kota Makassar, memiliki potensi mengalami sampai kepada tahap penerimaan diri dengan melewati beberapa tahap penerimaan diri terlebih dahulu. Sheerer (Karin dkk, 2023) mengemukakan penerimaan diri adalah penilaian mengenai diri dan keadaan dilakukan individu tersebut secara objektif. Tidak hanya menerima kelebihan, namun juga kekurangan yang ada dalam dirinya dan berkeinginan meningkatkan kualitas diri;

Kubbler Ross (Normasari, Fitrianawati, & Rofiah, 2021) menyatakan bahwa penerimaan diri terdiri dari beberapa tahap yakni : penolakan *(denial)*, marah *(anger),* tawar-menawar *(bargainning),* depresi *(depression),* dan penerimaan *(acceptance)* pada tahap ini perasaan yang menyakitkan mulai redup dan individu sudah berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan menerima dirinya.

Kosasih dan Virlia (Putri & Rusli, 2023) menyatakan bahwa penerimaan diri orang tua terhadap anaknya yang *autism spectrum disorder* sangat penting untuk bisa memberikan semangat dalam meningkatkan kepercayaan diri anak sebagai upaya pengembangan kemampuannya untuk masa depan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada 146 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kota Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada dalam kategorisasi *parenting self-efficacy* sedang. Hasil analisis ditemukan bahwa terdapat 117 (80,1 %) subjek yang

memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua telah mengembangkan *parenting self-efficacy* memiliki keyakinan akan kompotensi mereka untuk memberikan pengasuhan yang baik dan tepat terhadap anaknya.

Colemen dan Karraker (2000) menyatakan bahwa *parenting self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki orang tua atas kompetensinya memberikan pengaruh positif untuk perkembangan dan prilaku anaknya. Antawati dan Murdiyani (2013) orang tua dengan *parenting self-efficacy* tinggi hingga sedang akan mempersiapkan lingkungan yang fleksibel, serta mendorong perkembangan dan kemampuan anaknya (Antawati & Murdiyani, 2013).

Parenting self-efficacy atau yang biasa disebut dengan keyakinan dalam pengasuhan merupakan unsur kognitif yang berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam melaksankan peran selaku orang tua atas kompetensi mereka guna secara positif mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak mereka (Coleman & Karraker, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Solihati (2021) pada 41 orang tua yang memiliki anak *autism spectrum disorder* menghasilkan bahwa setiap orang tua memiliki *parenting self-efficacy* yang memicu timbulnya motivasi dan rasa optimisme agar dapat mengasuh dan membantu perkembangan anak. Persepsi positif terhadap kemampuan orang tua tersebut ditunjukkan dengan pengasuhan yang adaptif, orang tua membawa anak ke pusat layanan terapi dan menyediakan bacaan hingga permainan yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* akan meningkat jika orang tua paham akan dirinya dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya sesuai dengan yang diungkapkan Bandura (Ardi, Pratiwi & Umamah, 2021).

Brooks menyatakan orang tua dengan *parenting self-efficacy* baik akan memberikan pengasuhan yang spesifik kepada anaknya dan tetarik untuk mempelajari lebih jauh terkait kebutuhan pengasuhan anaknya (Hapsari dkk, 2022). Smart (2016) menemukan bahwa *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak penyandang *autism spectrum disorder* memiliki hubungan yang seginifikan terhadap orang tua maupun perkembangan anak. Hal ini berarti *parenting self-efficacy* penting untuk dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak penyandang *autism spectrum disorder* karena perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh *parenting self-efficacy.*

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *Spearman rho* menunjukkan nilai koefisien korelasi antara variabel *parentig self-efficacy* dengan penerimaan diri orang tua sebesar *rho* 0,809 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000. Kaidah yang digunakan adalah jika signifikansi di bawah 0,05 ($p < 0,05$) maka Ha diterima dan H0 ditolak, sehingga hipotesis (Ha) yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Selain itu, koefisien korelasi sebesar 0,809 menunjukkan arah korelasi dengan hubungan yang positif, yang artinya semakin tinggi *parenting self-efficacy* orang tua maka semakin tinggi pula penerimaan orang tua. Interpretasi nilai korelasi 0,809 tergolong dalam hubungan yang sangat kuat.

Parenting self-efficacy ini merupakan salah satu faktor terbentuknya penerimaan diri bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Karena, keyakinan diri yang tinggi dalam pengasuhan menjadikan orang tua akan lebih mudah untuk bisa menerima keadaan anaknya yang merupakan anak berkebutuhan khusus (Hapsari dkk, 2022). *Parenting self-efficacy* ini merupakan bagian dari aspek kognitif dalam kompetensi pengasuhan, sehingga berdampak langsung pada perilaku yang ditunjukkan orang tua saat berhubungan dengan anak dan pada tingkat kepuasan orang tua dalam merawat anak. *Parenting self-efficacy* menjadi penting karena merupakan faktor utama dalam menentukan perilaku dan upaya yang akan dilakukan, serta persistensi yang akan ditunjukkan orang tua saat menghadapi kesulitan dalam pengasuhan (Ekaningtyas, 2019).

Peneliti melakukan analisis data penelitian dan memberikan gambaran bahwa penerimaan diri yang dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kota Makassar berada pada kategori sedang, disebabkan karena tingkat *parenting self-efficacy* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang.

Hal tersebut terjadi karena ketika pertama kali orang tua mengetahui anaknya sebagai anak berkebutuhan khusus orang tua awalnya menolak *(denial)*. Kubler-Ross (Normasari dkk, 2021) *denial* (penolakan) merupakan sikap menghindari kenyataaan atau mengingkari apa yang terjadi. Orang tua pada tahap ini akan menolak mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus, akan tetapi seiring berjalannya waktu orang tua bisa sampai kepada tahap akhir dari penerimaan diri yaitu tahap penerimaan *(acceptance)* dengan melewati beberapa tahap terlebih dahulu, salah satunya adalah tahap tawar-menawar *(bergaining)*.

Kubler-Ross (Normasari dkk, 2021) tahap tawar-menawar *(bergaining)* adalah tahap dimana orang tua mulai berserah diri dan memohon kesembuhan kepada Tuhan dan mulai berkonsultasi ke dokter dan psikolog untuk kesembuhan dan perkembangan anaknya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kota Makassar yang dimana digambarkan melalui usaha orang tua untuk mencari tahu terkait anak berkebutuhan khusus serta cara pengasuhan dan penanganan yang tepat terhadap anak berkebutuhan khusus untuk menunjang pertumbuhan optimal pada anak seperti memberikan pelayanan terapi kepada anak, memperhatikan kondisi kesehatan anak, serta menyediakan buku ataupun peralatan yang dapat membantu perkembangan anak.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Firmawati & Ayu (2022) mendapatkan hasil orang tua yang sudah sampai kepada tahap *bargaining* merupakan orang tua yang mulai menerima kondisi anaknya dengan meyakinkan diri dengan berpikiran positif jika “semua akan baik-baik saja”. Orang tua pada tahap ini berusaha dan memfokuskan untuk mengembangkan potensi pada anak, agar anak tumbuh menjadi sosok yang berguna saat dewasa dan lebih mandiri. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa orang tua yang telah menerima diri merupakan orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* yang baik karena telah berusaha

untuk memberikan pengasuhan terbaik kepada anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Solihati (2021) pada 41 orang tua yang memiliki anak *autism spectrum disorder* menghasilkan bahwa setiap orang tua memiliki *parenting self-efficacy* yang memicu timbulnya motivasi dan rasa optimisme agar dapat mengasuh dan membantu perkembangan anak. Persepsi positif terhadap kemampuan orang tua tersebut ditunjukkan dengan pengasuhan yang adaptif, orang tua membawa anak ke pusat layanan terapi dan menyediakan bacaan hingga permainan yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* akan meningkat jika orang tua paham akan dirinya dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya sesuai dengan yang diungkapkan Bandura (Ardi, Pratiwi & Umamah, 2021).

Temuan dalam penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aktar dan Nahar (2014) yang menghasilkan analisis korelasi menunjukkan bahwa penerimaan ibu dan ayah berkorelasi signifikan terhadap *parenting self-efficacy*, yang dimana artinya terdapat hubungan yang kuat antara *parenting self-efficacy* dengan penerimaan diri.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Radityawan (2016) yang menemukan bahwa analisis data yang signifikan antara penerimaan diri orang tua dan *parenting self efficacy* adalah 0 < 0,05 dengan taraf signifikan = 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,6111. Hal ini berarti ada hubungan antara penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *slow learner* dengan *parenting self-efficacy*.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2022) adanya hubungan yang signifikan antara variabel *parental acceptance* dan variabel *parenting self-efficacy,* di uji korelasi menggunakan *Spearman's rho* menunjukkan nilai R = 0.644 dengan nilai p = 0.000 (p < 0.05). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat *parenting self-efficacy* memiliki kaitan dengan penerimaan diri.

Hipotesis yang diajukan sebelumnya adalah ada hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kota Makassar. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dengan korelasi yang signifikan dalam uji *spearman rho* menghasilkan korelasi sebesar 0,809 menunjukkan arah korelasi dengan hubungan yang positif, yang artinya semakin tinggi *parenting self-efficacy* orang tua maka semakin tinggi pula penerimaan orang tua.

Berdasarkan hasil analisis tambahan ditemukan bahwa nilai asymp. Sig (2-*tailed*) pada jenis kelamin sebesar 0,787 > 0,05, atau dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *parenting self-efficacy* antara laki-laki dan perempuan. Dari hasil analisis diketahui bahwa tingkatan *parenting self-efficacy* pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan tingkatan *parenting self-efficacy* pada perempuan.

Colemen dan Karraker (2000) menyatakan bahwa *parenting self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki orang tua atas kompetensinya memberikan pengaruh positif untuk perkembangan dan prilaku anaknya. Tingkat keyakinan atau kepercayaan diri seseorang itu berbeda, Hakim (Trimayati,

Sholichah, Setyani Alfinuha, 2023) menjelaskan bahwa laki-laki menjadikan dirinya sendiri sebagai standar rasa percaya dirinya, sedangkan perempuan, kepercayaan diri lebih banyak mempertimbangkan pandangan luar atau orang lain. Myers (Purnamaningsih, 2003) menyatakan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki. Laki-laki lebih aktif dan eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lumbanbatu dan Ambrarita (2023) yang dimana hasil penlitiannya menunjukkan hasil Uji *independent sample t-test* diperolah Sig (2-*tailed*) =0,016 dimana jika signifikansi (2-tailed) > 0,05 maka penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan *parenting self-efficacy* yang signifikan pada ayah dan ibu suku batak toba di kota Medan.

Berdasarkan hasil analisis tambahan ditemukan bahwa nilai asymp. Sig (2-*tailed*) pada jenis kelamin sebesar 0,277 > 0,05, atau dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan penerimaan diri antara laki-laki dan perempuan. Tingkatan penerimaan diri laki-laki lebih

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan melewati tahap depresi *(depression)* sebelum sampai kepada tahap penerimaan. Kubler-Ross (Normasari dkk, 2021) orang tua pada tahap depresi *(depression)* akan mengalami depresi dan stres karena merasa gagal melahirkan anak yang normal.

Dumaris dan Rahayu (2019) kriteria tingkat stres pada laki-laki dan perempuan adalah sama, namun perempuan lebih mudah mengalami cemas dab merasakan perasaan bersalah. Adanya pengaruh hormon esterogen dapat membuat perempuan lebih mudah mengalami stress. Laki-laki tidak mudah mengalami stres meskipun banyak memiliki sumber stres *(stressor).* Hal-hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab rendahnya penerimaan diri pada perempuan.

Hasil penlitian ini juga sejalan dengan hasil penlitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Indarwati (2024) yang dimana hasil uji perbedaan berdasarkan jenis kelamin adalah tidak ada perbedaan antara penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus ditinjau dari jenis kelamin, laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu).

Kesimpulan

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *Spearman rho* menunjukkan nilai koefisien korelasi antara variabel *parentig self-efficacy* dengan penerimaan diri orang tua sebesar *rho* 0,809 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000. Kaidah yang digunakan adalah jika signifikansi di bawah 0,05 (p < 0,05) maka Ha diterima dan Ho ditolak, sehingga hipotesis (Ha) yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Makassar.

Implikasi

1. Bagi Responden Penelitian

Bagi responden agar memahami betapa pentingnya memiliki *parenting self-efficacy* serta penerimaan diri yang baik, agar dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan terutama dalam mengasuh anak anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Bagi peneliti selanjutnya untuk menghubungkan penerimaan diri dengan variabel lain untuk mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri.
b. Bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode lain seperti metode eksperimen untuk mengetahui secara langsung penerapan *parenting self-efficacy* atau salah satu aspek dari *parenting self-efficacy* dalam meningkatkan penerimaan diri.
c. Bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui jumlah pasti dari populasi lain agar dapat melakukan analisis regresi lain, yang dapat mencerminkan kompleksitas aspek psikologis tiap variabel.
d. Bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian secara luring sehingga dapat memanimalisir ketidakakuratan data yang diperoleh.

Referensi

Aktar, R., & Nahar, A. (2014). Parental acceptance, mental health and self-efficacy of adults in Bangladesh. *IOSR Journal of Humanities and Social Science,* 19(2), 1-7.

Antawati, D. I., & Murdiyani, H. (2013). Dinamika Psikologis Pembentukan Parenting Self Efficacy Pada Orangtua Penyandang Tunarungu Yang Memiliki Anak Berpendengaran Normal. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan,* 4(1), 31-47.

Ardi, N. B., Pratiwi, R. D., & Umamah, R. (2021). Hubungan parenting self efficacy (pse) dengan pola asuh pada anak usia toddler di Desa Onyam Kecamatan Gunung Kaler Kabupaten Tangerang. *The Journal of Mother and Child Health Concerns,* 1(1), 24-32.

Astutik, S. (2014). Penerimaan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus. *Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya*.

Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1998). Self-efficacy and parenting quality: Findings and future applications. *Developmental review*, 18(1), 47-85.

Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. *Family relations*, 49(1), 13-24.

Dumaris, S., & Rahayu, A. (2019). Penerimaan diri dan resiliensi hubungannya dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, *3*(1), 71-77.

Ekaningtyas, N. L. D. (2019). Parenting education guna meningkatkan parenting self-efficacy pada orang tua dari anak dengan gangguan autisme. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 30-39.

Fakhiroh, E. (2011). Studi deskriptif mengenai penerimaan dan perlakuan orang tua serta keluarga pada anak autis. *Skripsi tidak dipublikasi*

Firman, F. (2018). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Penderita Penyakit Jantung Koroner (PJK) di poliklinik jantung RSUD. Dr. Achmad Mochtar Bukit Tinggi.

Firmawati, F., & Ayu, S. K. (2022). Gambaran Penerimaan Diri pada

Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Banda Aceh. *JURNAL SOCIAL LIBRARY*, *2*(3), 99-103.

Hapsari, A., Harsono, Y. T., Tantiani, F. F., Sekar, A., & Nurhazizah, E. D. (2022). Psikoedukasi Parenting Self-Efficacy Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 165-169.

Inaya, I. B., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2023). Parenting Self Efficacy Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus: Bagaimana Peranan Kecerdasan Emosinya?. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia,* 1(1).

Islami, E. D. P., & Ansyah, E. H. (2020). Self-acceptance of Mothers who have Children with Special Needs*. Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 7, 10-21070.

Karin, N. A. Z., Noviekayati, I. G. A. A., & Rina, A. P. (2023). Penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita: Adakah peranan dukungan sosial?. *INNER: Journal of Psychological Research*, *3*(1), 244-251.

Kemendikbud. (2020). *Pusat Statistik Sekolah Luar Biasa (1st ed.).* Jakarta: Pusdatin Kemendikbud.

Kurniawati, S. A. M., & Indarwati, A. (2024). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Orangtua Yang Memiliki Anak Tunagrahita. *Journal of Medical Health*, 2(1), 8-15.

Lumbanbatu, D. F., & Ambarita, T. F. A. (2023). Perbedaan Parenting Self-Efficacy Pada Ayah Dan Ibu Suku Batak Toba. *Innovative: Journal Of Social Science Research,* 3(5), 3266-3272.

Normasari, E., Fitrianawati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2(2), 133-139.

Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, *30*(2), 67-71.

Putri, V. O., & Rusli, D. (2023). Penerimaan orangtua yang memiliki anak autis ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua. *Jurnal Riset Psikologi*, 6(1), 35-43.

Qonita, R., & Dahlia, D. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri pada Pengemis di Kota Banda Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, *2*(1), 33-49.

Rahmawati, S. (2018). Pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orangtua anak autis di sekolah luar biasa XYZ. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *4*(1), 17-24

Radityawan, I. W. P. (2017). *Hubungan Antara Penerimaan Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Slow Learner Dengan Parenting Self Efficacy* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Solihati, Y. M. (2021). Hubungan efikasi diri pengasuhan terhadap kecemasan orangtua anak dengan autisme. *Psyche 165 Journal*, 40-44.

Surahman, S. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan

Parenting Self-Efficacy Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Klinik Tumbuh Kembang Griya Fisio Bunda Novy Yogyakarta. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*, 1-17.

Syafarana, I. A. N., & Chairani, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid–19 di Sekolah Inklusif SDN 12 Gedong. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 125-129.

Tameon, S. M., & Tlonaen, T. (2019). Analisis Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *1*(2), 139-148.

Trimayati, R. H., Sholichah, I. F., & Alfinuha, S. (2023). Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Sma Negeri 1 Cerme. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, *18*(1), 42-48.

WHO. (2018). *Autism Spectrum Disorder*. Diakses pada tanggal 5 Desember 2023. Retrieved from https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders

Wibowo, R. Y. C. (2022). Parental Acceptance Dan Parenting Self-Efficacy Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Universitas Islam Indonesia*

Winarsih, M., Nasution, E. S., & Ori, D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, *4*(2), 73-82.

Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary educational psychology*, *25*(1), 82-91.